

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa *Toddler* (1-3 tahun) merupakan tahapan penting dalam perkembangan bahasa anak. *Speech delay* mengacu pada keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Anak dengan keterlambatan bicara mempunyai kesulitan dalam ranah bahasa. Apabila dalam kemampuan produksi suara dan kemampuan komunikasi seorang anak berada di bawah rata-rata kelompok usianya, maka ia dikatakan terlambat berbicara. Gangguan dalam perkembangan bahasa anak dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak. Anak dengan gangguan perkembangan bahasa mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, belajar di sekolah, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas (Junaida, 2019).

Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psiko-sosial (Safitri, 2017). Keterlambatan bicara anak usia *Toddler* terjadi apabila anak mengalami kerancuan bicara pada tahap belajar bahasa (Yuliana & Zahar, 2017).

Perkembangan bahasa pada anak usia *Toddler* sangatlah penting karena selain sebagai alat komunikasi, penting juga untuk tahapan tumbuh kembang dari anak-anak tersebut. Dapat di katakan bahwa kemampuan yang dimiliki setiap anak terhadap perkembangan bahasa pasti akan berbeda-beda dan akan sejalan terhadap perkembangan biologisnya. Perkembangan bahasa dapat diukur dengan pengetahuan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin besar juga

keterampilan seseorang dalam berbahasa. Kemampuan kosakata anak dapat berkembang seiring dengan tahapan perkembangannya dan pengalaman anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Anak dengan kurangnya pengetahuan tentang kosakata membuat anak tersebut berbeda dengan anak yang lainnya (Aini, 2022). Penggunaan bahasa yang baik akan memudahkan lawan bicara memahami apa yang disampaikan dan berdampak pada kelancaran komunikasi (Mailani *et al.*, 2022).

Menurut Nelson dalam Safitri (2017), antara 5% hingga 8% anak usia 4,5 tahun mengalami gangguan bicara dan bahasa, dengan kejadian keterlambatan berkisar antara 2,3% hingga 19%. Di Indonesia, 5-10% anak mengalami kesulitan berbicara. Jumlah anak yang mengalami masalah bicara semakin meningkat. Selain itu, menurut berbagai penelitian, tingkat kejadian gangguan bahasa dan bicara berkisar antara 2,3% hingga 24%. Airlangga *et al.*, (2019) juga menyebutkan prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa berkisar antara 5-8% pada anak usia 2 - 4,5 tahun. Di Indonesia, kejadian gangguan bicara berupa keterlambatan berbahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan/atau tanpa kombinasi kata diperkirakan 15% pada anak usia 24-29 bulan. Perkembangan bahasa di Indonesia belum pernah dikaji secara menyeluruh. Kesulitannya terletak pada mengidentifikasi kriteria keterlambatan bahasa.

National Center of Health Statistics (NCHS) memperkirakan bahwa 4-5% orang kesulitan memperoleh kemampuan bahasa dan berbicara. Orang tua melaporkan tingkat keterlambatan bicara sebesar 0,9% pada anak di bawah usia lima tahun. Prevalensi keterlambatan bicara telah dijelaskan dalam rentang yang luas. Menurut *Committed in Improving the Health of Indonesian Children* yang diterbitkan *Pediatric of Society* oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), sekitar 60% anak yang mempunyai riwayat keterlambatan bicara akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dan jika tidak diberikan intervensi dini terkait gangguan bahasa dan keterlambatan bicara, sebanyak 40%-75% dari anak-anak tersebut akan

mengalami kesulitan membaca (Kurniasari *et al.*, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, 4,3% anak Indonesia usia 36-59 bulan mengalami kesulitan berbicara. Proporsi ini menunjukkan bahwa satu dari setiap 23 anak di Indonesia mengalami kesulitan berbicara. Data ini diperoleh dengan menggabungkan data Survei Kesehatan Rumah Tangga (Riskesdas) tahun 2018 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018. Faktor ekonomi yang rendah dan pola asuh orang tua berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan bicara, kemampuan motorik kasar, keterampilan motorik halus, dan variabel sosial-emosional. Berdasarkan Data Riset Kesehatan (Riskesdas), angka kejadian keterlambatan bicara pada anak Indonesia sangat signifikan, yaitu sebesar 5,8% pada tahun 2013 dan 7,2% pada tahun 2018.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, kesehatan anak dapat dinilai berdasarkan perkembangan sesuai usianya. Cara orang tua dan keluarga membesarkan anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangannya, khususnya perkembangan bahasa. Setiap keluarga menerapkan strategi dan pendekatan pengasuhan yang unik. Sikap dan perilaku orang tua mencerminkan gaya pengasuhan mereka, yang berdampak pada hubungan dan komunikasi dengan anak-anak mereka. Anak akan belajar dari sikap, tingkah laku, dan rutinitas orang tuanya. Hal ini bisa menjadi kebiasaan anak, baik disengaja maupun tidak. Perkembangan bahasa dapat terhambat oleh orang tua yang kurang terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna dengan anak-anak mereka. Diskusi yang kaya dapat mendorong ide dan reaksi anak melalui penggunaan terminologi yang luas, frasa yang rumit, dan pertanyaan terbuka. Anak-anak mungkin tidak terpapar pada beragam struktur bahasa dan kosa kata yang diperlukan untuk perkembangan bahasa yang baik jika orang tua tidak berkomunikasi secara aktif dengan mereka (Anggraini, 2021).

Setiowati (2018) menyebutkan bahwa orang tua yang berkomunikasi dengan intens dan efektif dapat membantu perkembangan anak dalam segi sosial, dengan sering mengajak anak berkomunikasi dapat membantu anak aktif dalam bercerita. Jika

anak tidak menerima masukan bahasa, maka ia tidak akan memperoleh gaya bahasa, gaya perilaku, atau interaksi linguistik, sehingga menghambat kemampuan komunikasi anak untuk berkembang dengan baik. Cara orang tua memanfaatkan pendekatan pola asuh dalam mendidik dan mengajarkan anak mereka tentang segala aspek perkembangan bahasa mempunyai dampak yang signifikan terhadap keadaan hubungan yang sehat antara anak dan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Baiti (2020) menyatakan terdapat hubungan komunikasi orang tua dengan kemampuan bahasa anak, Izzati dan Lestari (2018) juga menyatakan bahwa komunikasi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak sebesar 61,6%. Orang tua dengan komunikasi yang kuat terlibat dalam percakapan aktif, berkomunikasi secara teratur, saling berbincang, dan menjaga ikatan yang erat dengan anak. Perilaku komunikasi ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa pada masa *Toddler*. Temuan ini dikonfirmasi oleh teori dan pendapat para ahli, dan (Calista *et al.*, 2019) menunjukkan hubungan yang kuat antara cara orang tua berkomunikasi dengan anak mereka dan perkembangan bahasa anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ali dan Asrori, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan percakapan terbuka dan aktif memperoleh keterampilan berbahasa yang lebih cepat. Temuan Ferliana (2015) juga mengkonfirmasi gagasan tersebut, penelitiannya pada tahun 1996 menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dapat menghambat kelancaran komunikasi anak. Oleh karena itu, orang tua dan anak harus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan terkoordinasi. Akibatnya, kemampuan berbahasa anak berkembang secara efektif sehingga memungkinkan mereka berbicara dengan lancar di lingkungan sekitarnya.

Studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur, ditemukan dari 10 orang tua yang diwawancarai terdapat 3 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti

“Hubungan Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Keterlambatan perkembangan bahasa terjadi ketika anak tidak mencapai tahap bahasa yang sesuai dengan usianya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh keterlambatan mental, gangguan pendengaran, atau kesulitan belajar. Anak dengan keterlambatan bahasa sering kesulitan dalam aspek fonologis, semantik, dan sintaksis, sehingga menghambat kemampuan komunikasinya (Masitoh, 2019). Kurangnya stimulasi dari orang tua juga dapat memperburuk kondisi ini. Anak yang tidak didorong untuk berbicara, terutama saat mulai berceloteh, cenderung mengalami keterlambatan bahasa. Sebaliknya, anak yang sering mendengar kosa kata yang beragam dari orang tua biasanya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana “Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis mengenai Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia anak, jenis kelamin anak, usia orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi komunikasi orang tua terhadap anak usia *toddler* di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur.

3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perkembangan bahasa anak usia *Toddler* di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur.
4. Menganalisis hubungan komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan mengembangkan program edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam mendukung perkembangan bahasa anak serta bagaimana dapat berkomunikasi dengan anak secara optimal untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan dalam memberikan panduan bagi institusi dan staf pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk perkembangan bahasa anak serta dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan bagi institusi tentang bagaimana mereka dapat menggunakan pola komunikasi yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak di kelas.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keperawatan serta mengembangkan intervensi baru yang lebih efektif dan meningkatkan kolaborasi yang lebih baik antar profesi.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori baru tentang bagaimana bahasa anak berkembang dan bagaimana faktor lingkungan, seperti pola komunikasi orang tua, memengaruhi perkembangan tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peneliti untuk lebih memahami bagaimana komunikasi orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, di luar perkembangan bahasa.